

# **ADULT ATTACHMENT DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG BEKERJA**

<sup>1</sup>Widya Hemalzi, <sup>2</sup>Rini Indryawati

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No 100, Depok 16424, Jawa Barat

<sup>2</sup>rini\_indry@yahoo.co.id

## **Abstrak**

*Istri yang bekerja seringkali terbentuk pada persoalan klasik dalam menjalani rumah tangga, yaitu kehilangan kelekatan karena kesibukan dalam bekerja sehingga kepuasan pernikahannya menurun. Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur secara empiris korelasi antara adult attachment dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Partisipan penelitian ini adalah 105 orang ibu bekerja di sektor formal yang telah memiliki anak, memiliki usia perkawinan minimal 2 tahun. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tiga aspek adult attachment berkorelasi dengan kepuasan pernikahan. Secure attachment memiliki korelasi positif secara signifikan dengan kepuasan pernikahan, sementara itu avoidant attachment dan ambivalent attachment memiliki korelasi secara negatif dengan kepuasan pernikahan.*

**Kata kunci:** *adult attachment, kepuasan pernikahan, istri yang bekerja*

## **Abstract**

*Wives who work often form on classic problems in living a household, namely losing attachments due to busy work so that marriage satisfaction decreases. The purpose of this study is to empirically measure the correlation between adult attachment and marriage satisfaction with working wives. Participants in this study were 105 working mothers in the formal sector who already have children, have a minimum marriage age of 2 years. The results showed that three aspects of adult attachment correlated with marital satisfaction. Secure attachment has a significant positive correlation with marriage satisfaction, while avoidant attachment and ambivalent attachment have a negative correlation with marriage satisfaction.*

**Keywords:** *adult attachment, marital satisfaction, working wifey*

## **PENDAHULUAN**

Seiring dengan perkembangan zaman, fenomena perempuan bekerja merupakan suatu hal yang biasa. Beberapa perempuan bahkan mampu menduduki posisi penting dalam beberapa jabatan, mulai dari Presiden, Menteri, maupun Manajer. Pada saat ini, terjadi pula pergeseran jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang dahulu dominan dilakukan laki-laki, sekarang ini banyak juga dilakukan para perempuan, bahkan seorang istri yang telah menikah dan mempunyai

anak. Secara tradisional pada konteks budaya negara-negara, perempuan yang sudah menikah diharapkan untuk dapat tinggal dirumah. Meskipun, banyak dari perempuan-perempuan yang telah menikah dan menjadi seorang istri atau ibu tetap memutuskan bekerja (Handayani, 2013).

Banyak alasan yang menyebabkan seorang istri memutuskan bekerja, salah satunya karena ingin membantu ekonomi keluarga. Keinginan untuk mengaktualisasikan diri menjadi alasan lain seorang istri memutuskan bekerja, mungkin karena pendidikannya

sehingga ingin mengabdikan ilmunya. Banyak konsekuensi dan alasan ketika istri bekerja, seperti setelah pulang bekerja tidak ada waktu untuk membersihkan rumah atau menyiapkan sarapan untuk suami. Bagi istri yang bekerja, peran istri sebagai pencari nafkah dan berpartisipasi dalam dunia kerja merupakan hal yang positif dalam kesetaraan, namun juga berpengaruh pada kehidupan keluarga karena dapat menimbulkan tuntutan peran yang bertentangan. Rumah tangga dengan istri bekerja menghadapi tantangan untuk memenuhi tugas dan peran di lingkungan pekerjaan maupun rumah tangga (Azeez, 2013).

Pilihan peran pada istri bekerja tidak cuma sebatas soal karir, namun juga ketika memilih sebagai ibu rumah tangga. Dua hal itu tetap harus matang sebelum dijalankan oleh para istri yang bekerja. Beneria, Berik, dan Florio (2016) mengatakan istri memiliki dua kategori peran, yaitu peranan reproduktif dan peranan produktif. Peranan reproduktif mencakup peranan reproduksi biologis, sedangkan peranan produktif adalah peranan dalam bekerja yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis. Fenomena umum terjadi ketika ketidakamanan pendapatan dan kerentanan yang dialami para pekerja wanita, jika mereka bisa saja kehilangan pekerjaan ketika kemerosotan ekonomi dan akan menjadi tergantung pada keluarganya. Istri cenderung memutuskan bekerja karena tidak ingin bergantung pada keluarganya. Istri yang bekerja murni karena ingin mengejar karir

masih kalah banyak dengan istri yang terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Ketika penghasilan suami dirasa tidak mencukupi untuk biaya hidup bersama (terutama ketika sudah memiliki anak), akhirnya para ibu dengan berat hati meninggalkan anak pada *nanny/baby sitter* untuk bekerja di luar rumah. Istri yang bekerja memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya adalah istri bekerja dapat membantu beban kehidupan keluarga yang tadinya dibebankan kepada suami, dan dapat memberikan kebanggaan dan pembelajaran kepada keluarganya terutama anak-anak mereka sehingga bangga memiliki ibu sukses berkarir. Namun, dampak negatif yang terjadi memungkinkan adanya istri yang bekerja hanya mementingkan karirnya sehingga mengabaikan kepentingan pendidikan anak dan hak-hak suami, sehingga istri tidak mampu menyelesaikan persoalan rumah tangga. Di dalam sebuah keluarga istri harus memperhatikan peran dan fungsinya sebagai istri dari suaminya, perannya dalam masyarakat serta lingkungan disekitarnya agar pernikahan menjadi bahagia dalam membangun rumah tangga dan mencapai kepuasan dalam pernikahan (Setiyanto, 2017). Menurut Ebrahimi, dan Kimiaei (2014) kepuasan pernikahan adalah indikator umum dalam kebahagiaan dan keseimbangan keluarga. Banyak faktor sebagai karakteristik demografik dan stress eksternal yang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hubungan keluarga adalah faktor yang paling penting untuk meningkatkan

kepuasan pernikahan, faktanya kesuksesan dan keberhasilan tergantung pada keluarga. Tapi, ada beberapa perilaku yang menurunkan kepuasan pernikahan seperti mengasingkan pasangan, berdebat, mem-bantah, terlalu mengkritik, dan penolakan secara afektif. Kebahagiaan dan keberhasilan pernikahan salah satunya adalah pemenuhan dalam merefleksikan kebahagiaan dan keberfungsian kepuasan pernikahan.

Menurut Meliani, Sunarti, dan Krisnatuti (2014) kepuasan pernikahan merefleksikan secara umum kebahagiaan dan keberfungsian dalam pemenuhan pernikahan seseorang. Pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat mencapai pemenuhan kepuasan dalam pernikahan. Pemenuhan kebutuhan dan perkembangan yang positif dalam pernikahan dapat terjadi jika hubungan antar pasangan saling melengkapi dan memuaskan. Adanya hambatan pemenuhan kebutuhan satu atau lebih anggota keluarga akan menimbulkan ketidakpuasan pernikahan. Hambatan yang menimbulkan kepuasan pernikahan seperti tidak terpenuhinya kepuasan seksual, psikologis, kesulitan ekonomi, pendidikan, dan masih banyak hal lain yang bisa menghambat kepuasan pernikahan. Kesulitan ekonomi adalah salah satu hal yang membuat istri memutuskan bekerja dan membuat segala kondisi dan konflik dalam hubungan pernikahan akan berimbas pada kepuasan pernikahan sehingga menjadi gersang dan tak harmonis. Menurut DeGenova (2008) hubungan yang gersang dan tak harmonis pada pernikahan

tentu akan berimbas terhadap kehidupan sehari-hari seperti kurangnya hubungan seksual, perselingkuhan, kurangnya perhatian terhadap anak-anak, sensitivitas terhadap pasangan, validasi terhadap perasaan, keterampilan komunikasi dan manajemen konflik, bahkan akan berimbas terhadap perceraian itu semua karena istri terlalu sibuk bekerja. Istri yang bekerja, memiliki konsekuensi yang harus ditanggung oleh individu dan akibat yang ditimbulkan akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga dan peristiwa-peristiwa tersebut berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Hal inilah yang menjadi pertimbangan segelintir suami untuk tidak menginginkan istri bekerja diluar rumah, karena akan menyebabkan konflik antar peran keluarga.

Menurut Joybari, Dehkordi, dan Pashang (2016) konflik kerja mengganggu konflik antar peran dalam keluarga karena kemampuan istri bekerja untuk melakukan tanggung jawab yang berhubungan dengan pekerjaan sekaligus peran ibu menjadi terganggu. Kondisi terpenuhinya kebutuhan keluarga akan memberikan dampak terhadap kepuasan pernikahan dengan hubungan dua orang dengan perbedaan yang dapat dijadikan kebiasaan baru sehingga pasangan dapat merasa bahagia dan nyaman ketika bersama. Selain itu saling memaafkan, saling memahami akan mempengaruhi cara pasangan dalam menerima satu sama lain, menilai dan memberi penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hubungan antar pasangan.

Hubungan individu dengan pasangan yang berperan dalam menentukan kualitas kepuasan pernikahan akan dipengaruhi oleh *adult attachment*. *Adult attachment* pada pasangan memerlukan keintiman atau kepercayaan dalam melihat bagaimana istri bekerja akan menjalin hubungan dengan pasangannya serta kemampuan untuk mengenali gaya pasangannya dan ikut saling mempertahankan hubungan dengan pasangan. Bagi sebagian besar orang, terasa tidak masuk akal jika menjalin hubungan tapi tidak merasakan kelekatan satu sama lain. Menurut Hazan dan Shaver (dalam Cassidy & Shaver, 1999) *adult attachment* adalah ikatan emosional yang terjalin dengan figur lekat yang terbentuk sejak masa dewasa, dimana hal ini terjadi pada pasangan suami-istri untuk mempererat hubungan romantis. *Adult attachment* pada masa dewasa terbagi menjadi tiga bagian yaitu *adult attachment* aman (*secure*), yang memiliki kepercayaan penuh terhadap pasangan. *Adult attachment* menghindar (*avoidant*) yang ditandai dengan perasaan kurang nyaman kepada pasangan. Lalu, *adult attachment* cemas (*ambivalent*), merasa tidak sanggup berdiri sendiri dan memiliki kekhawatiran berlebih terhadap pasangan.

Menurut Collin dan Reed (1990) pola *secure attachment* sangat terkait dengan bagaimana masing-masing pasangan merasakan hubungan yang mereka jalani dengan membuat perubahan kearah yang lebih baik ini ditunjukkan dengan adanya pemahaman

timbang balik yang proposional, adanya kondisi saling memberi dan menerima dukungan psikologis maupun sosial, dan merasa nyaman pada saat berdampingan atau berinteraksi dengan pasangan. *Secure attachment* juga dikatakan dapat menjadi suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lain. Bagi istri bekerja, sejauh mana pasangan mereka merasa nyaman adalah bagian terbaik dalam kualitas kepuasan pernikahan dalam hubungan cinta antara suami dan istri yang bekerja. Beberapa studi menegaskan korelasi antara *secure attachment* dan kepuasan pernikahan, terutama pada individu yang melewati pernikahannya dengan banyak konflik (Chung, 2014; Chung & Choi, 2014).

Berbeda dengan *secure attachment*, pada *avoidant attachment* terjadi ketika mereka memiliki interaksi yang penuh tekanan dengan pasangan mereka dan cenderung bereaksi dengan cara yang *insecure*. Pada istri yang bekerja ketika pasangan terlalu mengganggu, mengendalikan, mengalami peristiwa seperti kecemburuan atau hubungan yang tidak jujur akan membuat mereka menjadi kurang fleksibel dalam hubungan yang terlalu dekat dan cenderung menghindar dari pasangan, karena tidak nyaman jika terlalu dekat dalam hubungan romantik. Ciri khas pada pasangan *avoidant attachment* yaitu keengganan terhadap kontak fisik, gaya hubungan yang kasar, impersonal, dan apatis, dan akan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan yang akan mengalami ke-

renggangan. Agar kepuasan pernikahan pada individu dengan *avoidant* tidak menurun dapat diatasi dengan hubungan yang jujur seperti memberi atau menerima dukungan, untuk menjadi lebih intim secara emosional, atau berbagi emosi pribadi yang mendalam (DeGangi, 2012).

Menurut Rholes, Simpson, Campbell dan Grich (2001), sama dengan *avoidant attachment*, individu dengan *ambivalent attachment* memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya dan menilai dirinya seakan kurang dihargai atau khawatir jika dirinya ditinggalkan oleh pasangan. Individu dengan *ambivalent* sangat mendambakan hubungan untuk lebih dekat dengan pasangan mereka secara emosional. Hal ini ditunjukkan ketika istri yang bekerja menuntut hubungan yang lebih dekat, intens, dan obsesif, namun khawatir jika istri yang bekerja terlalu banyak menuntut akan membuat pasangan meninggalkannya. Istri bekerja mengharapkan agar pasangan tetap memberikan dukungan terhadap kekhawatiran pernikahan yang mereka jalani dengan memahami niat, motif, dan tindakan mereka dalam kondisi-kondisi yang penuh tekanan.

Akan ada saat dimana *adult attachment* menurun, tergantung bagaimana sikap dan respon terhadap hubungan romantis dengan pasangan. Bagi istri akan membutuhkan pasangannya saat dibutuhkan dan membutuhkan spontanitas yang menimbulkan getaran di hati. Sedangkan, bagian terbaik untuk suami adalah sejauh mana pasangan

mereka tidak meninggalkan. Bowlby (1997) bersandar pada beberapa asumsi fundamental. Asumsi pertama ialah orang-orang yang memberi perhatian yang responsif dan dapat diterima dan dapat dipercaya. Asumsi kedua dari teori *adult attachment* ialah hubungan yang mengikat (atau tidak adanya hubungan itu) diinternalisasikan dan berfungsi sebagai suatu model pekerjaan mental di atas mana persahabatan-persahabatan masa depan dan hubungan cinta dibangun.

Kepuasan pernikahan akan menurun ketika masalah ekonomi, pengasuhan anak, masalah seksualitas, masalah komunikasi, dan tugas rumah tangga yang akan berimbas pada perceraian khususnya pada istri yang bekerja. Untuk itu dibutuhkan *adult attachment* agar dapat menerima satu sama lain dan kepercayaan penuh pada pasangan, Hubungan yang lekat dan intim dalam pernikahan akan menentukan kualitas hubungan romantis pada kepuasan pernikahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Collins dan Read (1990) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *secure attachment* dengan kepuasan pernikahan karena memiliki tujuan keamanan yang dirasakan antara pasangan. Analisis juga menunjukkan bahwa dengan adanya *adult attachment* pasangan akan merasa dapat diandalkan dan ada saat dibutuhkan, dan tidak khawatir ditinggalkan atau tidak dicintai karena sudah percaya kepada pasangan. Begitu pula sebaliknya, pasangan dengan *insecure attachment (avoidant dan ambivalent attachment)* memiliki hubungan

yang negatif karena cenderung memiliki pandangan yang negatif dan tidak percaya kepada pasangan, cenderung menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial, dan memiliki gaya cinta yang obsesif/ independen.

Di sisi lain, hasil penelitian Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, dan Sulistyani (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *adult attachment* dengan kepuasan pernikahan. Dari hasil penelitian juga menjelaskan bahwa *secure attachment* adalah proses seumur hidup, kedekatan romantis dan kualitas hubungan individu dengan pasangannya merupakan dasar terbentuknya *adult attachment* pada masa selanjutnya. Sedangkan pada *insecure attachment (avoidant dan ambivalent attachment)* pasangan memiliki kelekatan yang tidak aman, karena pasangan tidak dapat diandalkan ketika dibutuhkan. Jadi, menurut hasil penelitian dari para peneliti diatas adalah terdapat hubungan positif antara *adult attachment* dengan kepuasan pernikahan, yaitu semakin tinggi *secure attachment* maka tingkat kepuasan pernikahan semakin tinggi. Sebaliknya, terdapat hubungan yang negatif antara *adult attachment* dan kepuasan pernikahan, jika semakin tinggi *insecure attachment (avoidant dan ambivalent attachment)* maka tingkat kepuasan pernikahan semakin rendah.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait mengenai *adult attachment* dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja seperti yang sudah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk

meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *adult attachment* dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

## METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini berjumlah 105 orang. Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini adalah (1) wanita yang sudah menikah dengan rentang usia pada dewasa awal 21-45 tahun, (2) telah memiliki anak, (3) memiliki usia pernikahan di atas 2 tahun, dan (4) bekerja di sektor formal.

Kepuasan pernikahan adalah terpenuhinya rasa emosional, perasaan subjektif yang menyenangkan, kebahagiaan atas kehadiran anak, serta peranan-peranan penting untuk pertumbuhan emosional dalam pernikahan yang akan menentukan tingkat keharmonisan suatu keluarga. Kepuasan pernikahan diketahui berdasarkan skala kepuasan pernikahan yang disusun berdasarkan aspek kepuasan pernikahan menurut Olson dan Fowers (1989), yaitu *communication* (komunikasi), *leisure activity* (kegiatan waktu luang), *religious orientation* (orientasi keagamaan), *conflict resolution* (resolusi konflik), *finansial management* (management keuangan), *sexual relationships* (hubungan seksual), *family and friends* (keluarga dan teman), *children and parenting* (pengasuhan dan anak), *personality issues* (masalah kepribadian), *equalitarian role* (peran kesetaraan). Skala ini memiliki aitem sejumlah 28 butir dengan reliabilitas sebesar 0.926.

*Adult attachment* adalah keterhubungan psikologis yang terjalin antara manusia

dewasa yang sudah menemukan identitas diri, bertanggung jawab atas konsekuensi tindakan, memilih gaya hidup yang ingin mereka adopsi, dan membentuk hubungan romantis yang memiliki ikatan emosional dan keinginan untuk bersama orang tersebut dalam kondisi apapun. *Adult attachment* diukur dengan skala *adult attachment* yang disusun berdasarkan dimensi *adult attachment* menurut Hazan dan Shaver (1987) yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, dan *ambivalent attachment*. Aitem untuk *secure attachment* berjumlah 6 butir dengan reliabilitas sebesar 0.810, aitem untuk *avoidant attachment* berjumlah 5 butir dengan reliabilitas sebesar 0.753, dan aitem untuk *ambivalent attachment* berjumlah 2 butir dengan reliabilitas sebesar 0.833.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Korelasi Pearson (*Product Moment*). Teknik ini dipilih untuk menguji apakah ada hubungan antara *adult attachment* sebagai variabel X dan kepuasan pernikahan sebagai variabel Y dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22.0 for Windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *adult attachment* dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan pada setiap gaya *adult attachment* yaitu *secure attachment*, *avoidant attachment*, dan *ambivalent attachment* dengan

kepuasan pernikahan. Setiap gaya *adult attachment* dapat menjadi faktor yang dapat memprediksi keberhasilan istri yang bekerja dalam kepuasan diri terhadap pernikahannya dan setiap gaya *adult attachment* juga menyumbangkan nilai yang berbeda-beda dalam memprediksi baik atau kurangnya kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, nilai koefisien korelasi pada *secure attachment* dengan kepuasan pernikahan mengarah pada nilai positif dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.779 ( $p < .01$ ). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi atau semakin istri yang bekerja memiliki gaya *secure attachment* dengan pasangannya maka kepuasan pernikahan semakin baik. Sementara itu, koefisien korelasi pada *avoidant attachment* dan kepuasan pernikahan menunjukkan nilai negatif dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.310 ( $p < .01$ ). Hal ini membuktikan nilai negatif pada *avoidant attachment* dan kepuasan pernikahan, di mana semakin tinggi atau semakin istri yang bekerja memiliki gaya *avoidant attachment* dengan pasangannya maka menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah. Di sisi lain, pada *ambivalent attachment* dan kepuasan pernikahan diperoleh hasil negatif dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.409 ( $p < .01$ ) hasil tersebut menunjukkan bahwa, semakin tinggi atau semakin istri yang bekerja memiliki gaya *ambivalent attachment* dengan pasangannya maka menunjukkan kepuasan pernikahan yang rendah.

Istri yang bekerja memiliki lebih banyak konflik karena istri mempunyai peran yang berbeda dalam keluarga yang harus dijalankan pada saat bersamaan, sehingga mempengaruhi kepuasan pernikahan. Di dalam hal ini kepuasan pernikahan ditentukan oleh tipe-tipe *adult attachment* yaitu ketika seorang istri bekerja mampu menyeimbangkan peran-perannya dengan mempertimbangkan interaksi antara lingkungan kerja dan lingkungan keluarga sehingga kualitas pernikahan individu dengan pasangan tetap memuaskan. Menurut Mikulincer dan Shaver (2016) kepuasan pernikahan dan *adult attachment* adalah dua variabel yang saling berkaitan, karena pada *secure attachment* pasangan akan merasa aman dan nyaman dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan ikatan intim dengan pasangan. Sebaliknya pada *avoidant attachment* di mana pasangan menjaga jarak dalam hubungan yang dekat baik secara fisik ataupun emosional, dan rasa kurang percaya terhadap pasangan. Lalu, pada *ambivalent attachment* individu menyimpulkan bahwa mereka tidak dicintai oleh pasangannya, mereka menghindari keintiman karena ketakutan akan penolakan oleh pasangan, dan individu dengan *ambivalent attachment* juga takut menyuarakan perasaannya karena takut akan merusak hubungan. Di dalam hal ini *adult attachment* memiliki setiap gaya untuk mengkarak-teristikan sejauh mana individu memiliki rasa harga diri yang akan menentukan kualitas kepuasan pernikahan yang mereka jalani.

Berdasarkan hasil hipotesis dalam penelitian ini, bahwa terdapat hubungan yang positif antara *secure attachment* dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Mondor, Mcduff, Lussier, dan Wright (2011) yang menjelaskan bahwa pada *secure attachment* dan kepuasan pernikahan diperoleh hasil yang positif, menunjukkan bahwa semakin tinggi istri memiliki gaya *secure attachment* semakin tinggi pula kepuasan pernikahan dengan pasangan. *Secure attachment* yang terdapat pada pasangan berhubungan dengan kesehatan emosional yang positif, harga diri yang tinggi, kepercayaan diri dan kompetensi interaksi secara sosial dengan pasangan romantis.

Di sisi lain, hasil hipotesis pada *avoidant attachment* dengan kepuasan pernikahan terdapat hubungan yang negatif. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Banse (2004) yang menyatakan bahwa diperoleh hasil yang negatif antara *adult attachment* dengan kepuasan pernikahan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi istri memiliki gaya *avoidant attachment* semakin rendah pula kepuasan pernikahan dengan pasangan. Hal ini terjadi karena kurangnya komunikasi, interaksi dan kedekatan pada pasangan. Temuan Ozmen dan Atik (2010) juga menyebutkan bahwa *avoidant attachment* mengganggu usaha individu dalam melakukan adaptasi terhadap dinamika dan permasalahan yang biasa dijumpai dalam sebuah pernikahan. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa

*avoidant attachment* ini juga membuat individu mengalami penurunan kepuasan pernikahan.

Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan pada *ambivalent attachment* dengan kepuasan pernikahan terdapat hubungan yang negatif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Nadiri dan Khalatbari (2018) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi istri memiliki gaya *ambivalent attachment* semakin rendah pula kepuasan pernikahan dengan pasangan. Hal ini terjadi karena kurang nyaman dalam hubungan dan takut akan penolakan, mereka cenderung berfikir negatif dan terlalu banyak menghabiskan waktu untuk memperhatikan hal-hal yang tidak menyenangkan dari pasangan mereka.

Hasil perhitungan berdasarkan usia, diketahui bahwa tingkat pernikahan yang dimiliki istri yang bekerja pada sampel yang berusia 21 hingga 45 tahun berada pada kategori tinggi. Sedangkan, hasil perhitungan pada tingkat *adult attachment* pada istri yang bekerja dengan rentang sampel berusia 21 hingga 45 tahun berada kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ottu dan Akpan (2011) yang menyebutkan pada masa dewasa awal umumnya individu dituntut untuk dapat membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang bermakna serta lebih mandiri dalam menjalani berbagai kehidupan sosial baru.

Hasil perhitungan berdasarkan usia pernikahan, diketahui bahwa tingkat pernikahan yang dimiliki istri yang bekerja

pada sampel yang berusia 2 hingga 22 tahun lebih berada pada kategori tinggi. Sedangkan pada tingkat *adult attachment* pada sampel yang memiliki usia pernikahan dari 2 hingga 22 tahun lebih berada pada kategori sedang. Hal tersebut didukung oleh penelitian menurut Anjani dan Suryanto (2006) di mana awal pernikahan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pasangan pun mulai tampak.

Hasil perhitungan berdasarkan pekerjaan, diketahui bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada sampel yang bekerja sebagai Bidan berada pada kategori sedang, sedangkan sampel yang bekerja sebagai dokter, dosen, guru, karyawan swasta, pegawai BUMN, PNS, dan polwan berada pada kategori tinggi. Lalu, pada tingkat *adult attachment* pada sampel yang bekerja sebagai bidan berada pada kategori rendah, sedangkan pada sampel yang bekerja sebagai dokter, dosen, guru, karyawan swasta, pegawai BUMN, PNS, dan polwan berada pada kategori sedang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dikemukakan oleh Abdullah (1995) yang mengatakan semakin meningkatnya wanita dalam kegiatan ekonomi yang ditandai dua proses yaitu pertama, peningkatan jumlah wanita yang terlibat dalam pekerjaan di luar rumah tangga (*outdoor activities*), dan kedua peningkatan dalam jumlah bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh wanita,

bahkan tidak jarang menggeser pria pada berbagai sektor. Menurut Fadah dan Yuswanto (2004) untuk wanita dapat bekerja pada industri-industri tertentu yang memerlukan keterampilan, keuletan, kerajinan, ketekunan, yang memungkinkan penggunaan tenaga kerja secara produktif dan efisien. Hasil perhitungan berdasarkan lama bekerja, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada sampel dengan lama bekerja 1 hingga 21 tahun lebih berada pada kategori tinggi. Di sisi lain, tingkat *adult attachment* pada sampel dengan lama bekerja 1 hingga 21 tahun lebih berada pada kategori sedang. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Goleman (1999) menyatakan bahwa kesadaran sosial tumbuh dan berkembang sejalan semakin dipupuk dan diperkuatnya diri dalam waktu yang cukup. Oleh sebab itu, dapat menggambarkan pengalaman seseorang dalam menguasai bidang tugasnya. Pada umumnya, karyawan dengan pengalaman kerja yang banyak tidak memerlukan bimbingan dibandingkan dengan karyawan yang pengalamannya sedikit. Sementara itu, menurut Robbins (1989), masa kerja adalah lamanya seorang karyawan menyumbangkan tenaganya pada perusahaan tertentu. Sejauh mana tenaga kerja dapat mencapai hasil yang memuaskan dalam bekerja tergantung dari kemampuan, kecapakan dan keterampilan agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik. Hasil perhitungan berdasarkan status anak, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan pernikahan pada sampel dengan status memiliki 1 hingga 5

anak berada pada kategori tinggi. Di sisi lain pada tingkat *adult attachment* pada sampel dengan status memiliki 1 hingga 5 anak berada pada kategori sedang. Hal ini selaras oleh penelitian menurut Hartoyo, Latifah, dan Mulyani (2011) yang menyatakan bagi seorang wanita, memiliki anak merupakan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan, memberikan status dewasa dan memberikan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengemban tanggung jawab. Menurut DeJong (2010), status wanita bekerja memiliki peran dalam menentukan keputusan penundaan kelahiran anak pertamanya, dan beranggapan bahwa kehadiran anak hanya akan menghambat peningkatan karir. Pada kondisi ini wanita beranggapan bahwa waktu yang seharusnya digunakan untuk bekerja, harus diselingi dengan mengasuh anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara *adult attachment* dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, dimana setiap gaya *adult attachment* memiliki arah hubungan yang berbeda dengan kepuasan pernikahan. Setiap gaya *adult attachment* diketahui dapat memprediksi keberhasilan dalam melakukan penyesuaian pernikahan. Pada dimensi *secure attachment* ada hubungan yang positif dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, yaitu semakin tinggi istri yang bekerja memiliki

gaya *secure attachment* dengan pasangannya maka kepuasan pernikahan semakin baik. Sedangkan, ada hubungan yang negatif antara *avoidant attachment* dan *ambivalent attachment* dengan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, yaitu semakin tinggi istri yang bekerja memiliki gaya *avoidant attachment* dan *ambivalent attachment* dengan pasangannya menunjukkan kepuasan pernikahan yang kurang baik. Penelitian ini ditemukan bahwa responden memiliki kepuasan pernikahan yang berada pada kategori tinggi, serta tingkat *adult attachment* yang berada pada kategori sedang.

Ada beberapa saran yang bisa diberikan berdasarkan temuan riset ini. Pertama, bagi istri yang bekerja. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pada pasangan suami-istri dalam pernikahan, khususnya pada istri yang bekerja, agar dapat menjalankan perannya sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga sekaligus, dan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam hubungan dan mempererat keakraban dengan meluangkan waktu bersama dengan suami dengan tetap membangun *adult attachment* agar kualitas kepuasan pernikahan tetap terjaga. Kedua, Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap *adult attachment* agar dapat menggunakan jenis *attachment* menurut para ahli lainnya, ataupun menggunakan variabel bebas lainnya seperti komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan, konflik peran ganda, ataupun empati. Penelitian dengan subjek lainnya

seperti suami yang bekerja atau suami yang tidak bekerja sehingga dapat melihat variabel mana yang memiliki kontribusi tinggi dalam menghasilkan kepuasan pernikahan yang sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (1995). Tubuh, kesehatan, dan reproduksi hubungan gender, populasi. *Jurnal Hubungan Gender*, 6(2), 43-54.
- Anjani, C. S., & Suryanto (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Jurnal Sosial*, 8(3), 198-210.
- Azeez, A. E. P (2013). Employed women and marital satisfaction: A study among female nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research (IJMSSR)*, 2(11), 17-22.
- Banse, R. (2004). Adult attachment and marital satisfaction: Evidence for dyadic configuration effects. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2), 273-282.
- Beneria, L., Berik, G., & Florio, M. S. (2016). *Gender, development, and globalization: Economics as if all people mattered (second edition)*. London: Routledge.
- Bowlby, J. (1997). *Attachment and loss*. London: Pimlico.
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (1999). *Handbook of attachment and clinical applications*. New York: Guildford Press.
- Chung, K., & Chou, E. (2014). Attachment styles and mother's well-being among mothers of preschool children in Korea:

- The mediating role of marital satisfaction. *Personality and Individual Differences*, 69, 135-139.
- Chung, M. S. (2014). Pathways between attachment and marital satisfaction: The mediating roles of rumination, empathy, and forgiveness. *Personality and Individual Differences*, 70, 246-251.
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644-663.
- DeGangi, G. A. (2012). *The dysregulated adult: Integrated treatment approaches*. Kensington: Elsevier Inc.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationships, marriages & families (7th edition)*. New York: McGraw-Hill.
- DeJong, A. (2010). Working mothers: Cognitive and behavioral effects on children. *Journal of Undergraduate Research*, 8(9), 75-82.
- Ebrahimi, E., & Kimiaei, S. A. (2014). The study of the relationship among marital satisfaction, attachment styles, and communication patterns in divorcing couples. *Journal of Divorce & Remarriage*, 55(2), 451-463.
- Fadah, I., & Yuswanto, I. B. (2004). Peran sumber daya dalam meningkatkan pengaruh teknologi karakteristik demografi dan sosial ekonomi buruh wanita serta kontribusinya terhadap pendapatan keluarga (studi kasus pada buruh tembakau di Kabupaten Jember). *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 6(2), 137-147.
- Goleman, D. (1999). *Working with emotional intelligence: Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, A. (2013). Keseimbangan kerja keluarga pada perempuan bekerja: Tinjauan teori Border. *Jurnal Buletin Psikologi*, 21(2), 90-101.
- Hartoyo., Latifah, M., & Mulyani, S. R. (2011). Studi nilai anak, jumlah anak yang diinginkan, dan keikutsertaan orangtua dalam program KB. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(1), 37-45.
- Joybari, A. A., Dehkordi, M. A., & Pashang, S. H. (2016). The effect of marital satisfaction in mothers on anxiety. *Journal World Scientific News*, 54, 87-97.
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor demografi, konflik kerja keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja. *Jurnal Ilmu Kelompok dan Konseling*, 7(3), 133-142
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2016). *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change - second edition*. New York: The Guilford Press.
- Mondor, J., McDuff, P., Lussier, Y., & Wright, J. (2011). Couples in therapy: Actor-partner analyses of the relationships between adult romantic attachment and marital satisfaction. *American*

- Journal of Family Therapy*, 39(2), 112-123.
- Nadiri, M., & Khalatbari, J. (2018). Study of marital satisfaction in student based on psychological components of attachment style, perfectionism and conflict resolution. *Journal of Broad Research in Artificial Intelligence and neuroscience*, 9(3), 120-127.
- Olson, D. H. L., & Fowers, B. J. (1989). ENRICH marital inventory: A discriminant validity and cross validity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79.
- Ottu, I. F. A., & Akpan, U. I. (2011). Predicting marital satisfaction from the attachment styles and gender of a culturally and religiously homogenous population. *Journal of Gender and Behavior*, 9(1), 3656-3679.
- Ozmen, O., & Atik, G. (2010). Attachment styles and marital adjustment of Turkish married individuals. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 367-371.
- Rholes, W. S., Simpson, J. A., Campbell, L., & Grich, J. (2001). Adult attachment and the transition to parenthood. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(3), 421-435.
- Robbins, S. P. (1989). *Organization behavior, concepts, controversies, application (Seventh edition)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Setiyanto, D. A. (2017). *Desain wanita karier menggapai keluarga sakinah*. Yogyakarta: Deepublish
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36-42